

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Desa Cikunten merupakan salah satu desa di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya yang berdiri pada akhir tahun 1950. Sebelah utara Desa Cikunten berbatasan dengan Desa Sukaherang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Singasari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangunreja, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukamanah. Desa Cikunten ini termasuk desa yang berada di wilayah Puskesmas Tinewati.

Puskesmas Tinewati memiliki 40 posyandu aktif, dengan tingkat perkembangan posyandu, terdiri dari 0 Pratama, 10 (25%) Madya, 9 (22,5%) Purnama dan 21 (52,5%) Mandiri. Desa Cikunten sendiri memiliki 7 posyandu dengan jumlah 359 balita ke posyandu. Setiap posyandu di Desa Cikunten rutin melakukan penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala balita satu bulan sekali.

Adapun program Puskesmas Tinewati untuk peningkatan kesehatan lingkungan meliputi, pengawasan kualitas air dan lingkungan, penyehatan lingkungan pemukiman, penyehatan tempat-tempat umum dan industri, serta penyehatan makanan dan minuman. Untuk program kesehatan keluarga meliputi, pembinaan kesehatan ibu dan anak, kesehatan anak dan remaja, kesehatan usia lanjut dan perbaikan gizi masyarakat.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Subjek

Tabel 4. 1
Distribusi Frekuensi Subjek

Karakteristik	Subjek			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Usia (bulan)				
12-36 (batita)	21	51,2	21	51,2
48-59 (pra-sekolah)	20	48,8	20	48,8
Jenis Kelamin				
Perempuan	18	43,9	18	43,9
Laki-Laki	23	56,1	23	56,1
Usia Responden (tahun)				
17-25 (remaja akhir)	2	4,9	11	26,8
26-35 (dewasa awal)	17	41,5	19	46,3
36-45 (dewasa akhir)	21	51,2	10	24,4
46-55 (lansia awal)	1	2,4	1	2,4
Tingkat Pendidikan Responden				
Tamat SD/Sederajat	9	22	7	17,1
Tamat SMP/Sederajat	12	29,3	15	36,6
Tamat SMA/Sederajat	17	41,5	13	31,7
Tamat Perguruan Tinggi	3	7,3	6	14,6
Status Pekerjaan Responden				
Tidak Bekerja (IRT)	34	82,9	34	82,9
Bekerja	7	17,1	7	17,1
Pendapatan Keluarga				
< Rp2.499.954	32	78	16	39
≥ Rp2.499.954	9	22	25	61

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah kasus dan kontrol sudah di-*matching* dengan perbandingan 1:1 sesuai dengan usia dan jenis kelamin yaitu sebanyak 41 kasus dan 41 kontrol. Subjek berusia 12-36 bulan sebanyak 51,2% pada kelompok kasus dan kontrol. Subjek berusia 48-59 bulan sebanyak 48,8% untuk kelompok kasus dan kontrol dengan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (56,1%). Usia ibu balita pada kelompok kasus mayoritas berusia 36-45 tahun, sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas

berusia 26-35 tahun. Tingkat pendidikan responden paling banyak (41,5%) tamat SMA pada kelompok kasus dan tamat SMP (36,6%) pada kelompok kontrol yang mayoritas responden menjadi ibu rumah tangga, dengan tingkat pendapatan keluarga rata-rata dibawah upah minimum Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 78% pada kelompok kasus.

2. Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi, Tingkat Kecukupan Gizi, dan PHBS

Tabel 4. 2
Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi, Tingkat Kecukupan Gizi, dan PHBS

Variabel	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Riwayat Penyakit Infeksi				
Ya	18	43,9	8	19,5
Tidak	23	56,1	33	80,5
Tingkat Kecukupan Energi				
Kurang	29	70,7	11	26,8
Cukup	12	29,3	30	73,2
Tingkat Kecukupan Karbohidrat				
Kurang	29	70,7	12	29,3
Cukup	12	29,3	29	70,7
Tingkat Kecukupan Protein				
Kurang	23	56	9	22
Cukup	18	43,9	32	78
Tingkat Kecukupan Lemak				
Kurang	28	68,3	11	26,8
Cukup	13	31,7	30	73,2
PHBS				
Tidak Baik	21	51,2	7	17,1
Baik	20	48,8	34	82,9

Tabel 4.3 menunjukkan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (43,9%). Mayoritas balita pada kelompok kasus memiliki tingkat kecukupan energi kurang (70,7%). Tingkat kecukupan karbohidrat pada kelompok kasus mayoritas

kurang (70,7%). Pada kelompok kasus paling banyak memiliki tingkat kecukupan protein kurang (56%) dan tingkat kecukupan lemak kurang (68,3%). Untuk PHBS rumah tangga, pada kelompok kasus paling banyak memiliki PHBS tidak baik (51,2%).

3. Distribusi Frekuensi Kelompok Pangan yang Dikonsumsi

Tabel 4. 3
Distribusi Frekuensi Makanan Pokok

Makanan Pokok	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Nasi				
≥3x/hari	20	48,8	33	80,5
1-2/hari	8	19,5	8	19,5
3-6x/minggu	10	24,4	0	0
Tidak pernah	3	7,3	0	0
Ubi				
1-2/hari	2	4,9	8	19,5
3-6x/minggu	5	12,2	10	24,4
1-2x/minggu	11	26,8	13	31,7
2-3x/bulan	13	31,7	4	9,8
Tidak pernah	10	24,4	6	14,6
Kentang				
1-2/hari	4	9,8	12	29,3
3-6x/minggu	11	26,8	5	12,2
1-2x/minggu	13	31,7	12	29,3
2-3x/bulan	7	17,1	8	19,5
Tidak pernah	6	14,6	4	9,8
Singkong				
1-2/hari	3	7,3	8	19,5
3-6x/minggu	15	36,6	7	17,1
1-2x/minggu	12	29,3	13	31,7
2-3x/bulan	5	12,2	8	19,5
Tidak pernah	6	14,6	5	12,2
Jagung				
1-2/hari	1	2,4	1	2,4
3-6x/minggu	10	24,4	7	17,1
1-2x/minggu	13	31,7	16	39
2-3x/bulan	10	24,4	10	24,4
Tidak pernah	7	17,1	7	17,1

Makanan Pokok	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Mie				
1-2/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	4	9,8	6	14,6
1-2x/minggu	17	41,5	13	31,7
2-3x/bulan	13	31,7	15	36,6
Tidak pernah	5	12,2	5	12,2
Bihun				
3-6x/minggu	3	7,3	3	7,3
1-2x/minggu	6	14,6	8	19,5
2-3x/bulan	24	58,5	11	26,8
Tidak pernah	8	19,5	19	46,3
Biskuit				
1-2x/hari	1	2,4	5	12,2
3-6x/minggu	3	7,3	7	17,1
1-2x/minggu	8	19,5	8	19,5
2-3x/bulan	13	31,7	10	24,4
Tidak pernah	16	39	11	26,8

Tabel 4.3 menunjukkan frekuensi konsumsi makanan pokok terbanyak yaitu nasi yang dikonsumsi setiap hari sebanyak 80,5% pada kelompok kontrol, sedangkan kelompok kasus hanya 48,8%.

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Sumber Protein Hewani dan Nabati

Sumber Protein Hewani & Nabati	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Daging ayam				
≥3x/hari	7	17,1	13	31,7
1-2/hari	4	9,8	9	22
3-6x/minggu	16	39	8	19,5
1-2x/minggu	10	24,2	8	19,5
2-3x/bulan	1	2,4	2	4,9
Tidak pernah	3	7,3	1	2,4
Baso				
1-2/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	6	14,6	10	24,4
1-2x/minggu	8	19,5	12	29,3
2-3x/bulan	20	48,8	9	22
Tidak pernah	5	12,2	8	19,5

Sumber Protein Hewani & Nabati	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Nugget				
1-2/hari	3	7,3	3	7,3
3-6x/minggu	3	7,3	8	19,5
1-2x/minggu	8	19,5	12	29,3
2-3x/bulan	13	31,7	8	19,5
Tidak pernah	14	34,1	10	24,4
Telur ayam				
≥3x/hari	2	4,9	5	12,2
1-2/hari	5	12,2	8	19,5
3-6x/minggu	16	39	8	19,5
1-2x/minggu	12	29,3	15	36,6
2-3x/bulan	2	4,9	2	4,9
Tidak pernah	4	9,8	3	7,3
Telur bebek				
1-2/hari	1	2,4	3	7,3
3-6x/minggu	1	2,4	5	12,2
1-2x/minggu	6	14,6	6	14,6
2-3x/bulan	17	41,5	15	36,6
Tidak pernah	16	39	12	29,3
Telur puyuh				
≥3x/hari	1	2,4	1	2,4
1-2/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	11	26,8	12	29,3
1-2x/minggu	7	17,1	12	29,3
2-3x/bulan	9	22	8	19,5
Tidak pernah	11	26,8	6	14,6
Daging sapi				
3-6x/minggu	1	2,4	3	7,3
1-2x/minggu	2	4,9	6	14,6
2-3x/bulan	15	36,6	14	34,1
Tidak pernah	23	56,1	18	43,9
Ikan mujaer				
3-6x/minggu	7	17,1	10	24,4
1-2x/minggu	12	29,3	16	39
2-3x/bulan	9	22	9	22
Tidak pernah	13	31,7	6	14,6
Ikan mas				
3-6x/minggu	2	4,9	4	9,8
1-2x/minggu	8	19,5	10	24,4
2-3x/bulan	15	36,6	11	26,8
Tidak pernah	16	39	16	39

Sumber Protein Hewani & Nabati	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Ikan lele				
1-2x/minggu	2	4,9	9	22
2-3x/bulan	18	43,9	11	26,8
Tidak pernah	21	51,2	21	51,2
Ikan asin				
1-2x/minggu	7	17,1	9	22
2-3x/bulan	14	14	13	31,7
Tidak pernah	20	20	19	46,3
Pindang				
3-6x/minggu	2	4,9	6	14,6
1-2x/minggu	9	22	11	26,8
2-3x/bulan	14	34,1	13	31,7
Tidak pernah	11	39	11	26,8
Hati ampela ayam				
1-2x/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	1	2,4	1	2,4
1-2x/minggu	8	19,5	11	26,8
2-3x/bulan	19	46,3	17	41,5
Tidak pernah	11	26,8	10	24,4
Sosis				
1-2x/hari	9	22	10	24,4
3-6x/minggu	12	29,3	9	22
1-2x/minggu	8	19,5	8	19,5
2-3x/bulan	9	22	7	17,1
Tidak pernah	3	7,3	7	17,1
Abon				
1-2x/hari	1	2,4	1	2,4
3-6x/minggu	3	7,3	3	7,3
1-2x/minggu	14	34,1	14	34,1
2-3x/bulan	12	29,3	12	29,3
Tidak pernah	11	26,8	11	26,8
Tahu				
1-2x/hari	12	29,3	15	36,6
3-6x/minggu	5	12,2	10	24,4
1-2x/minggu	12	29,3	7	17,1
2-3x/bulan	6	14,6	4	9,8
Tidak pernah	6	14,6	5	12,2
Tempe				
1-2x/hari	8	19,5	16	39
3-6x/minggu	8	19,5	12	29,3
1-2x/minggu	13	31,7	6	14,6
2-3x/bulan	6	14,6	4	9,8
Tidak pernah	6	14,6	3	7,3

Sumber Protein Hewani & Nabati	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Kacang hijau				
3-6x/minggu	4	9,8	12	29,3
1-2x/minggu	13	31,7	12	29,3
2-3x/bulan	17	41,5	10	24,4
Tidak pernah	7	17,1	7	17,1
Kacang merah				
3-6x/minggu	2	4,9	2	4,9
1-2x/minggu	5	12,2	8	19,5
2-3x/bulan	12	29,3	15	36,6
Tidak pernah	22	53,7	16	39
Kacang tanah				
1-2x/minggu	5	12,2	10	24,4
2-3x/bulan	12	29,3	17	41,5
Tidak pernah	24	58,5	14	34,1

Tabel 4.4 menunjukkan frekuensi konsumsi sumber protein hewani yang dikonsumsi 1-2x/minggu paling banyak adalah ikan mujair/nila (39%) pada kelompok kontrol sedangkan kelompok kasus sebanyak 29,3%. Frekuensi konsumsi protein nabati mayoritas tahu dengan frekuensi 1-2x/hari sebanyak 29,3% (kasus) dan 36,6% untuk kontrol.

Tabel 4. 5
Distribusi Frekuensi Buah

Buah	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Pisang				
≥3x/hari	2	4,9	2	4,9
1-2/hari	10	24,4	16	39
3-6x/minggu	13	31,7	13	31,7
1-2x/minggu	5	12,2	3	7,3
2-3x/bulan	6	14,6	2	4,9
Tidak pernah	5	12,2	5	12,2
Pepaya				
1-2/hari	1	2,4	1	2,4
3-6x/minggu	12	29,3	15	36,6
1-2x/minggu	8	19,5	13	31,7
2-3x/bulan	7	17,1	4	9,8
Tidak pernah	13	31,7	8	19,5

Buah	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Jeruk				
3-6x/minggu	1	2,4	6	14,6
1-2x/minggu	4	9,8	10	24,4
2-3x/bulan	17	41,5	13	31,7
Tidak pernah	19	46,3	12	29,3
Jambu				
3-6x/minggu	3	7,3	3	7,3
1-2x/minggu	1	2,4	4	9,8
2-3x/bulan	14	34,1	20	48,8
Tidak pernah	23	56,1	14	34,1
Duku				
3-6x/minggu	1	2,4	1	2,4
1-2x/minggu	5	12,2	5	12,2
2-3x/bulan	13	31,7	12	29,3
Tidak pernah	22	53,7	23	56,1
Apel				
3-6x/minggu	1	2,4	1	2,4
1-2x/minggu	1	2,4	7	17,1
2-3x/bulan	12	29,3	10	24,4
Tidak pernah	27	65,9	23	56,1
Semangka				
1-2x/hari	1	2,4	1	2,4
3-6x/minggu	16	39	17	41,5
1-2x/minggu	11	26,8	12	29,3
2-3x/bulan	8	19,5	6	14,6
Tidak pernah	5	12,2	5	12,2
Melon				
1-2x/minggu	11	26,8	11	26,8
2-3x/bulan	15	36,6	16	39
Tidak pernah	15	36,6	14	34,1
Buah naga				
3-6x/minggu	3	7,3	8	19,5
1-2x/minggu	5	12,2	8	19,5
2-3x/bulan	14	34,1	14	34,1
Tidak pernah	19	46,3	11	26,8

Tabel 4.5 menunjukkan frekuensi buah yang dikonsumsi paling banyak dengan frekuensi 3-6x/minggu yaitu pisang pada kelompok kasus dan kontrol sebanyak 31,7%.

Tabel 4. 6
Distribusi Frekuensi Sayur

Sayur	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Wortel				
≥3x/hari	3	7,3	8	19,5
1-2/hari	7	17,1	14	34,1
3-6x/minggu	14	34,1	11	26,8
1-2x/minggu	12	29,3	6	14,6
Tidak pernah	5	12,2	2	4,9
Bayam				
1-2/hari	5	12,2	9	22
3-6x/minggu	8	19,5	15	36,6
1-2x/minggu	9	22	4	9,8
2-3x/bulan	7	17,1	5	12,2
Tidak pernah	12	29,3	8	19,5
Buncis				
1-2/hari	1	2,4	1	2,4
3-6x/minggu	3	7,3	3	7,3
1-2x/minggu	7	17,1	9	22
2-3x/bulan	14	34,1	13	31,7
Tidak pernah	16	39	15	36,6
Sawi putih				
3-6x/minggu	4	9,8	4	9,8
1-2x/minggu	8	19,5	8	19,5
2-3x/bulan	15	36,6	14	34,1
Tidak pernah	14	34,1	15	36,6
Sawi hijau				
1-2x/minggu	12	29,3	11	26,8
2-3x/bulan	16	39	15	36,6
Tidak pernah	13	31,7	15	36,6
Kangkung				
3-6x/minggu	2	4,9	2	4,9
1-2x/minggu	4	9,8	10	24,4
2-3x/bulan	14	34,1	14	34,1
Tidak pernah	21	51,2	15	36,6
Tauge				
3-6x/minggu	2	4,9	5	12,2
1-2x/minggu	7	17,1	11	26,8
2-3x/bulan	19	46,3	17	41,5
Tidak pernah	13	31,7	8	19,5

Sayur	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Labu siam				
3-6x/minggu	4	9,8	4	9,8
1-2x/minggu	5	12,2	11	26,8
2-3x/bulan	15	36,6	14	34,1
Tidak pernah	17	41,5	12	29,3
Kol				
≥3x/hari	1	2,4	1	2,4
1-2/hari	3	7,3	3	7,3
3-6x/minggu	2	4,9	6	14,6
1-2x/minggu	17	41,5	16	39
Tidak pernah	18	43,9	15	36,6

Tabel 4.6 menunjukkan frekuensi buah yang dikonsumsi paling banyak dengan frekuensi 3-6x/minggu yaitu bayam pada kelompok kasus (19,5%) sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 36,6%.

Tabel 4. 7
Distribusi Frekuensi Sumber Rendah Lemak

Sumber Rendah Lemak	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Ikan lele				
1-2x/minggu	2	4,9	9	22
2-3x/bulan	18	43,9	11	26,8
Tidak pernah	21	51,2	21	51,2
Pindang				
3-6x/minggu	2	4,9	6	14,6
1-2x/minggu	9	22	11	26,8
2-3x/bulan	14	34,1	13	31,7
Tidak pernah	16	39	11	26,8
Ikan mujaer				
3-6x/minggu	7	17,1	10	24,4
1-2x/minggu	12	29,3	16	39
2-3x/bulan	9	22	9	22
Tidak pernah	13	31,7	6	14,6
Ikan mas				
3-6x/minggu	2	4,9	4	9,8
1-2x/minggu	8	19,5	10	24,4
2-3x/bulan	15	36,6	11	26,8
Tidak pernah	16	39	16	39

Sumber Rendah Lemak	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Abon				
1-2x/hari	1	2,4	1	2,4
3-6x/minggu	3	7,3	3	7,3
1-2x/minggu	14	34,1	14	34,1
2-3x/bulan	12	29,3	12	29,3
Tidak pernah	11	26,8	11	26,8
Baso				
1-2/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	6	14,6	10	24,4
1-2x/minggu	8	19,5	12	29,3
2-3x/bulan	20	48,8	9	22
Tidak pernah	5	12,2	8	19,5
Daging sapi				
3-6x/minggu	1	2,4	3	7,3
1-2x/minggu	2	4,9	6	14,6
2-3x/bulan	15	36,6	14	34,1
Tidak pernah	23	56,1	18	43,9
Hati ampela ayam				
1-2x/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	1	2,4	1	2,4
1-2x/minggu	8	19,5	11	26,8
2-3x/bulan	19	46,3	17	41,5
Tidak pernah	11	26,8	10	24,4
Telur ayam				
≥3x/hari	2	4,9	5	12,2
1-2/hari	5	12,2	8	19,5
3-6x/minggu	16	39	8	19,5
1-2x/minggu	12	29,3	15	36,6
2-3x/bulan	2	4,9	2	4,9
Tidak pernah	4	9,8	3	7,3
Telur bebek				
1-2/hari	1	2,4	3	7,3
3-6x/minggu	1	2,4	5	12,2
1-2x/minggu	6	14,6	6	14,6
2-3x/bulan	17	41,5	15	36,6
Tidak pernah	16	39	12	29,3
Telur puyuh				
≥3x/hari	1	2,4	1	2,4
1-2/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	11	26,8	12	29,3
1-2x/minggu	7	17,1	12	29,3
2-3x/bulan	9	22	8	19,5
Tidak pernah	11	26,8	6	14,6

Tabel 4. 8
Sumber Lemak Sedang dan Tinggi

Sumber Lemak Sedang & Tinggi	<i>Underweight</i>			
	Kasus (n=41)		Kontrol (n=41)	
	n	%	n	%
Baso				
1-2/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	6	14,6	10	24,4
1-2x/minggu	8	19,5	12	29,3
2-3x/bulan	20	48,8	9	22
Tidak pernah	5	12,2	8	19,5
Daging sapi				
3-6x/minggu	1	2,4	3	7,3
1-2x/minggu	2	4,9	6	14,6
2-3x/bulan	15	36,6	14	34,1
Tidak pernah	23	56,1	18	43,9
Hati ampela ayam				
1-2x/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	1	2,4	1	2,4
1-2x/minggu	8	19,5	11	26,8
2-3x/bulan	19	46,3	17	41,5
Tidak pernah	11	26,8	10	24,4
Telur ayam				
≥3x/hari	2	4,9	5	12,2
1-2/hari	5	12,2	8	19,5
3-6x/minggu	16	39	8	19,5
1-2x/minggu	12	29,3	15	36,6
2-3x/bulan	2	4,9	2	4,9
Tidak pernah	4	9,8	3	7,3
Telur bebek				
1-2/hari	1	2,4	3	7,3
3-6x/minggu	1	2,4	5	12,2
1-2x/minggu	6	14,6	6	14,6
2-3x/bulan	17	41,5	15	36,6
Tidak pernah	16	39	12	29,3
Telur puyuh				
≥3x/hari	1	2,4	1	2,4
1-2/hari	2	4,9	2	4,9
3-6x/minggu	11	26,8	12	29,3
1-2x/minggu	7	17,1	12	29,3
2-3x/bulan	9	22	8	19,5
Tidak pernah	11	26,8	6	14,6
Daging ayam				
≥3x/hari	7	17,1	13	31,7
1-2/hari	4	9,8	9	22

3-6x/minggu	16	39	8	19,5
1-2x/minggu	10	24,2	8	19,5
2-3x/bulan	1	2,4	2	4,9
Tidak pernah	3	7,3	1	2,4
Sosis				
1-2x/hari	9	22	10	24,4
3-6x/minggu	12	29,3	9	22
1-2x/minggu	8	19,5	8	19,5
2-3x/bulan	9	22	7	17,1
Tidak pernah	3	7,3	7	17,1
Susu				
≥3x/hari	9	22	14	34,1
1-2/hari	10	24,4	11	26,8
3-6x/minggu	16	39	10	24,4
1-2x/minggu	6	14,6	6	14,6

Pada kelompok sumber lemak rendah mayoritas mengonsumsi ikan mujair/nila sebanyak 39% dengan frekuensi 1-2x/minggu pada kelompok kontrol dan 29,3% pada kelompok kasus (Tabel 4.7), sedangkan sumber lemak sedang dan tinggi paling banyak berasal dari hati ampela ayam 41,5% (kontrol) dan 46,3% pada kelompok kasus dengan frekuensi 2-3x/bulan serta susu (34,1%) dengan frekuensi setiap hari pada kelompok kontrol dan 22% pada kelompok kasus (Tabel 4.8).

4. Distribusi Frekuensi Indikator PHBS

Tabel 4. 9
Distribusi Frekuensi Indikator PHBS

Indikator PHBS	<i>Underweight</i>							
	Kasus (n=41)				Kontrol (n=41)			
	Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Apakah pada waktu melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan?	41	100	0	0	41	100	0	0
Sewaktu bayi hingga usia 6 bulan, apakah bayi hanya diberikan ASI saja?	39	95,1	2	4,9	41	100	0	0
Apakah balita di keluarga ibu selalu ditimbang setiap bulan di posyandu atau fasilitas pelayanan kesehatan?	41	100	0	0	41	100	0	0
Apakah keluarga ibu selalu menggunakan air bersih? (apakah mempunyai penampungan air bersih yang lumpur, jentik dan lumut)	40	97,6	1	2,4	41	100	0	0
Apakah keluarga ibu selalu melakukan cuci tangan pakai sabun dan dengan air bersih? (mulai anak umur 5 tahun sampai dewasa apakah melakukan CTPS)	25	61	16	39	37	90,2	4	9,8
Apakah keluarga ibu buang air besar di jamban? (apakah jamban yang digunakan bersih dan tersedia air bersih)	37	90,2	4	9,8	41	100	0	0
Apakah keluarga ibu melakukan pemberantasan jentik nyamuk sekali seminggu? (apakah ada genangan air di sekeliling rumah)	29	70,7	12	29,3	34	82,9	7	17,1

Indikator PHBS	<i>Underweight</i>							
	Kasus (n=41)				Kontrol (n=41)			
	Ya		Tidak		Ya		Tidak	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Apakah keluarga ibu biasanya makan makanan yang beraneka ragam? (seperti makan sayuran dan buah setiap harinya)								
Apakah anggota keluarga ibu melakukan aktivitas fisik atau olahraga secara teratur (olahraga atau aktifitas fisik secara teratur setiap hari minimal selama 30 menit)	25	61	16	39	37	90,2	4	9,8
Apakah ada anggota keluarga ibu yang merokok (didalam rumah)?	35	85,4	6	14,6	25	61	16	39

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa seluruh keluarga melakukan indikator PHBS melahirkan ditolong tenaga kesehatan (100%), untuk indikator kedua pada kelompok kontrol seluruhnya (100%) memberikan ASI eksklusif pada bayi. Pada indikator ketiga seluruh keluarga (100%) menimbang bayi setiap bulan, sedangkan indikator keempat pada kelompok kontrol seluruhnya menggunakan air bersih (100%). Indikator PHBS kelima pada kelompok kontrol sebagian besar (90,2%) melakukan cuci tangan pakai sabun, pada indikator keenam seluruh keluarga kelompok kontrol memiliki jamban (100%). Pada indikator ketujuh dan kedelapan sebagian besar keluarga kelompok kontrol melakukan pemberantasan jentik nyamuk dan mengonsumsi makanan beraneka ragam (82,9%), sedangkan pada indikator kesembilan sebagian besar keluarga kelompok kontrol melakukan aktivitas fisik secara teratur (90,2%). Indikator sepuluh sebagian besar

kelompok kasus memiliki anggota keluarga yang merokok di dalam rumah (85,4%).

C. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan *Underweight*

Tabel 4. 10
Hubungan Pendapatan Keluarga dengan *Underweight*

Pendapatan Keluarga	Underweight				p-value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Rendah	32	78	16	39	0,001	5,556 (2,106-14,653)
Tinggi	9	22	25	61		
Total	41	100	41	100		

*95%CI = 95% *Confidence Interval*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus sebagian besar (78%) responden berpenghasilan rendah sedangkan pada kelompok kontrol hanya 39% yang berpenghasilan rendah. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan *underweight* (*p-value* 0,001). Keluarga dengan pendapatan rendah berisiko 5,56 kali memiliki balita *underweight* dibandingkan dengan keluarga berpendapatan tinggi.

2. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan *Underweight*

Tabel 4. 11
Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan *Underweight*

Riwayat Penyakit Infeksi	Underweight				p-value	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Ya	18	43,9	8	19,5	0,033	3,228 (1,201-8,675)
Tidak	23	56,1	33	80,5		
Total	41	100	41	100		

*95%CI = 95% *Confidence Interval*

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kelompok kasus hampir setengahnya (43,9%) balita memiliki riwayat penyakit infeksi sedangkan kelompok kontrol hanya 19,5% balita memiliki riwayat penyakit infeksi. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan *underweight* (*p-value* 0,033) dengan nilai OR 3,23, artinya balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko 3,23 kali mengalami *underweight* dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

3. Hubungan Tingkat Kecukupan Energi dengan *Underweight*

Tabel 4. 12
Hubungan Tingkat Kecukupan Energi dengan *Underweight*

Tingkat Kecukupan Energi	<i>Underweight</i>				<i>p- value</i>	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	29	70,7	11	26,8	0,000	6,591 (2,513-17,287)
Cukup	12	29,3	30	73,2		
Total	41	100	41	100		

*95%CI = 95% *Confidence Interval*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus mayoritas (70,7%) memiliki tingkat kecukupan energi kurang, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 26,8% yang memiliki tingkat kecukupan energi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan *underweight* (*p-value* 0,000) dengan nilai OR 6,59, artinya balita dengan tingkat kecukupan energi kurang berisiko 6,59

kali mengalami *underweight* dibandingkan dengan balita dengan tingkat kecukupan energi cukup.

4. Hubungan Tingkat Kecukupan Karbohidrat dengan *Underweight*

Tabel 4. 13
Hubungan Tingkat Kecukupan Karbohidrat dengan *Underweight*

Tingkat Kecukupan Karbohidrat	<i>Underweight</i>				<i>p- value</i>	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	29	70,7	12	29,3	0,000	5,840 (2,256-15,122)
Cukup	12	29,3	29	70,7		
Total	41	100	41	100		

*95%CI = 95% *Confidence Interval*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa balita pada kelompok kasus paling banyak (70,7%) memiliki tingkat kecukupan karbohidrat kurang, sedangkan kelompok kontrol hanya 29,3% yang memiliki balita dengan tingkat kecukupan karbohidrat kurang. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara tingkat kecukupan karbohidrat dengan *underweight* (*p*-*value* 0,000) dengan nilai OR 5,84, artinya balita dengan tingkat kecukupan energi kurang berisiko 5,84 kali mengalami *underweight* dibandingkan dengan balita dengan tingkat kecukupan karbohidrat cukup.

5. Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan *Underweight*

Tabel 4. 14
Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan *Underweight*

Tingkat Kecukupan Protein	<i>Underweight</i>				<i>p- value</i>	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	23	56	9	22	0,003	4,543 (1,734-11,901)
Cukup	18	43,9	32	78		
Total	41	100	41	100		

*95%CI = 95% *Confidence Interval*

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus setengahnya (56%) memiliki tingkat protein kurang, sedangkan balita pada kelompok kontrol hanya 22% dengan tingkat kecukupan proteinnya yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara tingkat kecukupan protein dengan *underweight* (p -value 0,003) dengan nilai OR 4,54, artinya balita dengan tingkat kecukupan protein kurang berisiko 4,54 kali mengalami *underweight* dibandingkan dengan balita dengan tingkat kecukupan protein cukup.

6. Hubungan Tingkat Kecukupan Lemak dengan *Underweight*

Tabel 4. 15
Hubungan Tingkat Kecukupan Lemak dengan *Underweight*

Tingkat Kecukupan Lemak	<i>Underweight</i>				<i>p</i> - <i>value</i>	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang	28	68,3	11	26,8	0,000	5,874 (2,263-15,248)
Cukup	13	31,7	30	73,2		
Total	41	100	41	100		

*95%CI = 95% *Confidence Interval*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa balita pada kelompok kasus paling banyak (68,3%) memiliki tingkat kecukupan lemak yang kurang, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 26,8% balita dengan tingkat kecukupan lemak kurang. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara tingkat kecukupan lemak dengan *underweight* (p -value 0,000) dengan nilai OR 5,87, artinya balita dengan tingkat kecukupan lemak kurang berisiko 5,87 kali mengalami *underweight* dibandingkan dengan balita dengan tingkat kecukupan karbohidrat cukup.

7. Hubungan PHBS dengan *Underweight*

Tabel 4. 16
Hubungan PHBS dengan *Underweight*

PHBS	<i>Underweight</i>				<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak Baik	21	51,2	7	17,1	0,002	5,100 (1,842-14,118)
Baik	20	48,8	34	82,9		
Total	41	100	41	100		

*95%CI = 95% *Confidence Interval*

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus setengahnya (51,2%) melakukan PHBS rumah tangga tidak baik, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 17,1% yang memiliki PHBS rumah tangga tidak baik. Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan PHBS dengan *underweight* (*p-value* 0,002) dengan nilai OR 5,1, artinya PHBS rumah tangga tidak baik berisiko 5,1 kali memiliki balita *underweight* dibandingkan dengan PHBS rumah tangga baik.